

# BENTUK RESISTANSI PEREMPUAN DALAM TEKS *GEURITAN MANIGUNA*

Oleh :

Ida Bagus Made Wisnu Parta \*)

## ABSTRACT

*Geguritan in a panji motive, its content tends to oppress the woman group. Anyway, It's not all of woman that's resignedly receiving in a such condition and trying to retain against the domination. The research has an objective to study the woman's resistance form. It's all at one as a answer to the research problem. The research is analyzed by using the Feminine Letter Critique Theory.*

*Geguritan Maniguna is used as an object in the research seizing the language of Balinese Kawi, it consists of 5 (five) pupuhs that match to the pada lingsa. According to analysis of Geguritan Maniguna, it's discovered the form of woman's resistance, such as ; (1) the physical dimension of woman's resistance, i.e. : (i) the crying woman, refusing compulsion, (ii) tight-lipped woman ; retaining flattery, (iii) the stabbing woman : fighting oppression and (2) non physical dimension of woman's resistance, that is : (i) a smart woman : cunning in discerning a chance, (ii) a religious woman : believing in God.*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Kristeva, resistansi sama halnya dengan kebertahanan atau perlawanan. Sejauh perempuan didefinisikan sebagai marginal oleh kaum laki-laki, perlawanan perempuan bisa menentang struktur kuasa yang terpusat (Brooks, 1997:185). Di dalam KBBi, resistansi berarti ketahanan (Sugono, 2008:1169). Kedudukan perempuan dalam *geguritan* secara umum berada dalam posisi yang termarginalkan. Kaum laki-laki sangat mendominasi dalam setiap *geguritan* yang ada di Bali. Pada keadaan yang terus tertindas, seorang perempuan mampu untuk bertahan dari tekanan kaum laki-laki. Itulah keunggulan dari sosok seorang perempuan yang nantinya untuk dapat menyetarakan derajat dari kaum laki-laki dalam keluarga, masyarakat, maupun negara yang disebut dengan kesetaraan *gender*.

Kebertahanan seorang perempuan dari kekuasaan kaum laki-laki merupakan sebuah strategi untuk tidak mau mengalah dan berusaha untuk bangkit. Sebagaimana kaum perempuan didefinisikan sebagai

marginal di bawah kekuasaan dari kaum laki-laki. Untuk menerima kenyataan tersebut, semua perempuan selalu feminin & semua kaum laki-laki selalu maskulin. Benar-benar merupakan gerak yang memungkinkan kuasa laki-laki untuk mendefinisikan bukan gerakan perempuan, melainkan semua perempuan sebagai marginal pada tatanan simbolik dan masyarakat (Brooks, 1997: 186).

Masyarakat Bali yang menganut paham patrilineal, terlihat kaum laki-laki tampak lebih dominan daripada perempuan. Hal itu tercermin dalam karya sastra tradisional Bali maupun modern yang menggambarkan perempuan sebagai manusia yang lemah, tidak berdaya, dan selalu tergantung pada laki-laki atau dengan kata lain mengalami ketertindasan dari kaum laki-laki (Sancaya, 1996: 123 - 124). Karya sastra tradisional Bali, khususnya *geguritan* yang ceritanya bermotifkan panji, sebagian besar isi ceritanya menghegemoni kaum perempuan. Menurut Poerbatjaraka (1988), cerita panji diperkirakan sudah ada pada akhir zaman kejayaan Majapahit. Akan tetapi, Vickers (2005) memperkirakan bahwa cerita panji



berkembang di Bali pada akhir abad ke-17 (Suarka, 2007: 137).

Masyarakat daerah Bali menganut sistem *kepurusan*, berdampak pada para pengarangnya yang membuat karya sastra *geguritan* sesuai dengan kehidupan di sekitarnya. Banyaknya penindasan terhadap kaum perempuan di masyarakat disebabkan karena kaum perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Tidak hanya dalam ranah keluarga, masyarakat, bahkan sampai pada tingkat kenegaraan, posisi kaum perempuan selalu termarginalkan. Oleh sebab itu, maka kaum perempuan dalam karya sastra tradisional Bali, khususnya dalam *geguritan* bermotifkan panji, sebagian besar mengalami penindasan-penindasan oleh kaum laki-laki, seperti halnya perempuan selalu dianiaya, disiksa, dicaci, disakiti, dimadu (poligami), diperkosa, disayembarakan, dan sampai dibunuh. Akan tetapi, apakah dalam setiap *geguritan*, kaum perempuan selalu pasrah untuk menerima penindasan-penindasan dari kaum laki-laki?

Mengingat jenis *geguritan* yang bertemakan kaum perempuan sangat banyak dan tersebar luas di Bali, maka penelitian ini hanya menggunakan satu buah *geguritan*. *Geguritan* yang digunakan, yaitu *Geguritan Maniguna* sebagai objek kajian dalam penelitian ini. *Geguritan Maniguna* nantinya dapat mewakili tokoh perempuan yang diposisikan tak menguntungkan (marginal) dan tokoh perempuan yang berani melawan kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Selain hal itu, *Geguritan Maniguna* dapat mewakili munculnya permasalahan-permasalahan dari kaum perempuan yang ada di dalam setiap *geguritan* yang bertemakan tentang kaum perempuan.

*Geguritan* yang berjudul "*Maniguna*" ditemukan di Gedong Kirtya, tersimpan pada *kropak* IVd/1101/11 dengan keadaan naskah, masih dalam keadaan cukup baik. *Geguritan Maniguna* ditulis dalam *lontar* dengan panjang naskah 50,5 cm, dan lebarnya 3,5 cm. Jumlah lembar naskah 19 lembar ini terdiri dari 1 buah *cakep lontar*.

Pada naskah *Geguritan Maniguna* tidak menggunakan *candra sangkala* (tahun pembuatan) dan tidak mencantumkan nama pengarangnya yang disebut anonim, serta menggunakan huruf Bali dengan memakai bahasa Bali Tengahan (Kawi Bali). Naskah ini kepunyaan I Goesti Made Dangin dari Banjar Penataran Buleleng, kemudian *lontar* ini disalin oleh I Gusti Bagus Jelantik, di Singaraja pada tanggal 7 Agustus 1933. *Geguritan Maniguna* menggunakan lima jenis pupuh, terdiri atas: Pupuh Durma, Pupuh *Dangdanggula*, Pupuh *Semarangana*, Pupuh *Pangkur*, dan Pupuh *Sinom*.

Sosok perempuan dari dahulu sampai sekarang masih dipandang sebelah mata di masyarakat. Walaupun demikian, sekarang ini sosok perempuan sedikit demi sedikit sudah mampu mendapatkan tempat di masyarakat. Salah satunya dapat dibuktikan pada *Geguritan Maniguna* yang menunjukkan kedudukan perempuan tidak selalu berada di bawah kaum laki-laki dan kedudukan perempuan bisa setara dengan kaum laki-laki yang disebut kesetaraan *gender*. Laki-laki hendaknya perlu menyadari peran penting sosok perempuan karena seorang perempuan memiliki kemampuan dan kekuatan yang luar biasa sekali untuk mengarahkan kehidupan ini ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk. Atas dasar hal tersebut di atas, *geguritan* sebagai karya sastra tradisional Bali pantas dikaji dengan analisis kritik sastra feminis. *Geguritan* yang bernuansa feminis, dengan sendirinya akan bergerak pada sebuah emansipasi. Kegiatan akhir dari sebuah perjuangan feminis adalah persamaan derajat atau kesetaraan *gender* yang hendak kedudukan perempuan tidak sekadar sebagai objek.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahannya bisa dirumuskan sebagai berikut.

1. bagaimanakah bentuk fisik resistansi perempuan dalam teks *Geguritan Maniguna*?



2. bagaimanakah bentuk nonfisik resistansi perempuan dalam teks *Geguritan Maniguna*?

### 1.3 Kerangka Teoritis (Teori Kritik Sastra Feminis)

Pergerakan Perempuan pada tahun 1960-an tentu saja bukanlah awal mula feminisme. Pergerakan ini lebih berupa pembaharuan tradisi pemikiran dan tindakan lama yang telah memiliki buku-buku klasiknya sendiri, yang mendiagnosis masalah ketidaksetaraan posisi perempuan dalam masyarakat. Buku-buku ini termasuk karya kontribusi laki-laki bagi tradisi penulisan feminis ini termasuk dari John Stuart Mill, *The Subjection of Women* (1869) dan Friedrich Engels, *The Origin of the Family* (1884) (Barry, 2010: 143).

Kritik sastra feminis pada masa kini merupakan akibat langsung dari "pergerakan perempuan" tahun 1960-an. Segi-segi penting, pergerakan ini bersifat sastra sejak awal, dalam arti menyadari signifikansi citra perempuan yang disebarluaskan oleh sastra, dan memandang bahwa penting sekali untuk melawan hal tersebut serta mempertanyakan otoritas dan koherensinya. Pada pengertian ini, pergerakan perempuan sejak dulu memiliki kepedulian krusial terhadap buku dan sastra, hingga kritik feminis tidak boleh dilihat sebagai cabang ataupun pemekaran feminis yang berada jauh dari tujuan akhir pergerakan ini. Kepedulian terhadap "pengondisian" dan "sosialisasi" ini menyokong seperangkat perbedaan yang krusial, yakni antara istilah "feminis", "perempuan", maupun "feminin". Seperti yang dijelaskan Toril Moi, istilah pertama adalah sebuah 'posisi politis', yang kedua 'berhubungan dengan biologi', dan ketiga 'seperangkat karakteristik yang didefinisikan secara kultural'. Representasi perempuan dalam sastra dirasakan sebagai salah satu bentuk "sosialisasi" terpenting, karena memberikan model peranan yang mengindikasikan pada perempuan dan laki-laki apa yang merupakan versi "feminin" yang berterima serta sasaran dan aspirasi feminin yang sah (Barry, 2010: 144).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Bentuk Fisik Resistansi Perempuan dalam Teks *Geguritan Maniguna*

#### 1. Perempuan Menangis: Menolak Paksaan

Sangat manusiawi manakala setiap manusia pernah menangis dalam hidupnya. Menangis berarti melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dsb) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit) (Sugono, 2008: 1398). Ketika mendapatkan kebahagiaan atau mengalami kedukaan, manusia akan menangis untuk mengekspresikan suasana hatinya. Begitu pun halnya dengan seorang perempuan, bila mendapat tekanan atau paksaan akan menjadi menangis. Menangis merupakan bentuk dari resistansi seorang perempuan untuk bertahan dari tekanan kaum laki-laki. Sebesar apa pun tekanan yang diberikan pada seorang perempuan, sedikit tidaknya ia mampu untuk bertahan dengan cara menangis, merintih, dan menjerit.

Di dalam *Geguritan Maniguna*, tercermin sosok perempuan, yaitu Diah Arini yang menangis ketika dibawa secara paksa oleh Raja Nandana. Menangis dalam hal ini berarti, Diah Arini menolak akan paksaan dari Raja Nandana untuk dibawa ke istananya. Perempuan cenderung lebih mudah menangis daripada seorang laki-laki karena perasaan seorang perempuan lebih sensitif atau lebih peka terhadap berbagai macam masalah. Sebaliknya, laki-laki lebih tegas dalam menghadapi berbagai macam masalah. Untuk meluapkan perasaannya yang sedang tertekan dan tertindas, Diah Arini akhirnya hanya bisa menangis. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

*Mangka karep ingwang angawa anakta/  
mantuk eng dalem puri/ anuli lumampah/  
angamet sang araras/ Sang Diah kagrek tur  
anangis/ kadi tinebah/ dadan Ni Diah Arini//  
(Pupuh Durma, bait ke-16).*

Terjemahannya:

Sekarang akan kubawa/ pulang ke istana/  
segera berjalan/ mengambil putri yang



jelita/ Diah Arini menjerit dan menangis/ bagaikan dibelah/ dadanya Ni Diah Arini// (Pupuh *Durma*, bait ke-16).

Kutipan ini menggambarkan perasaan Diah Arini yang sedang tertekan oleh paksaan dari Raja Nandana untuk dibawa ke istana menjadi permaisuri. Hal itu membuat ibunya tidak bisa berbuat apa-apa, melihat anaknya dipaksa dibawa oleh sang raja. Bahkan, suaminya pun yang seharusnya melindungi istrinya tidak ada di sampingnya karena sedang pulang menemui ayah dan ibunya ke Negeri Madraka. Diah Arini hanya bisa bertahan dengan cara menangis. Kegiatan menangis dilakukan agar Raja Nandana menjadi kasihan dan mengurungkan niatnya membawa Diah Arini ke istananya. Akan tetapi, hal itu tidak berpengaruh bagi Raja Nandana yang tetap bersikukuh untuk menjadikan Diah Arini sebagai permaisurinya. Menangis merupakan salah satu bentuk ekspresi dari resistansi kaum perempuan yang ditunjukkan Diah Arini untuk mempertahankan diri dan menolak paksaan yang menimpa dirinya.

## 2. Perempuan Membisu: Menahan Rayuan

Perempuan tidak selamanya selalu suka berbicara, namun kadangkala kaum perempuan juga bisa membisu. Membisu berarti bersikap seperti orang bisu (berdiam diri tidak mau berkata-kata) (Sugono, 2008: 200). Di dalam *Geguritan Maniguna* tercermin sosok Diah Arini membisu ketika mendapat rayuan dari beberapa raja yang menginginkan dirinya. Membisu dalam hal ini berarti menahan akan rayuan yang merupakan salah satu bentuk resistansi perempuan. Sosok Diah Arini menjadi bahan perebutan oleh kaum raja-raja. Raja Nandana dan Raja Canda tidak menghiraukan status dari Diah Arini yang sudah berkeluarga dan bersikeras tetap membujuk serta merayunya agar mau menjadi permaisuri. Untuk mendapatkan Diah Arini, Raja Nandana mengeluarkan segala macam rayuan gombalnya. Ia sangat lihai untuk merayu Diah Arini dengan berjanji memberikan

segala kemewahan yang diinginkannya. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

*Sang Diah ndatan panawuri/ kari ngrasarasang cita/ Sang Nata amuwus alor/ "Duh mas mirah atnan ingwang/ paran kinayunanta/ yan manik sarwa alus/ asing sinadianta ana"// (Pupuh Semarandana, bait ke-1).*

Terjemahannya:

Sang Diah tidak menjawab/ masih mengingat-ingat dalam pikirannya/ sang raja berkata halus/ "Duh juwita pujaan hatiku/ apa yang dimaksud/ bila manik serba halus/ apa pun yang engkau minta ada"// (Pupuh *Semarandana*, bait ke-1).

Kutipan ini menggambarkan sosok Diah Arini yang membisu ketika mendapat rayuan gombal dari Raja Nandana untuk memikat hatinya. Sedikit pun Diah Arini tidak menjawab atau menanggapi rayuan dari sang raja, bahkan ia pun sama sekali tidak tertarik dengan segala kemewahan yang ingin diberikan. Diah Arini tidak berani menyanggapi atau menolak rayuan dari Raja Nandana karena ia takut akan disiksa maupun dibunuh. Oleh sebab itu, yang bisa ia lakukan adalah hanya membisu dan sambil memikirkan keadaan suaminya. Kegiatan membisu yang dilakukan Diah Arini merupakan cara untuk mempertahankan dirinya agar tidak terpancing rayuan gombal dari Raja Nandana.

Hal yang sama dilakukan oleh Raja Canda kepada Diah Arini. Untuk mendapatkan Diah Arini sebagai permaisurinya, Raja Canda berusaha keras merayu dan memuji-muji untuk memikat hatinya. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

*Raris Sang Nata ngandika/ "Ngasih-ngasih rum amanis/ Dewa sang sarin ing sinom/ yan ring pradnyan Saraswati/ sawang rupa Hyang Ratih/ pamupulan manis muluk/ pawakning sakalangon/ ngasorang sang ayu sabumi/ pantes sumbung/ istri ayu satu nagera"// (Pupuh *Sinom*, bait ke-9).*



*Den tumulus sihta ri ngwang/ mukti raras  
ing sarasmi/ tan lian adi ngawiwasa/ iriki  
ring Canda bumi?/ sarwi mangaras pipi/  
raris maskwingwa sang ayu/ meh  
kalukaran sinjang/ lintang keput Diah Arini/  
ngubda uyung/ raris matur nggawe rimang//*  
(Pupuh *Sinom*, bait ke-10).

Terjemahannya:

Lalu sang raja berkata/ "Merayu dengan  
kata manis/ engkau bagaikan sari tunas/  
bila dalam pengetahuan bagaikan Dewi  
Saraswati/ kalau wajahnya bagaikan Dewi  
Ratih/ dengan keseluruhan raut wajah yang  
amat manis/ perwujudan dari segala yang  
menyenangkan/ mengalahkan kecantikan  
sedunia/ patut dipuji/ sebagai istri yang  
cantik di seratus negeri// (Pupuh *Sinom*,  
bait ke-9).

Dengan sangat tulus orang-orang pada  
simpati/ untuk dapat menikmati segala  
keindahan yang sedang dilihatnya/ hanya  
Adindalah yang berkuasa/ di jagat Canda  
Bumi ini?/ sambil mencium pipi/ kemudian  
Sang Ayu salah tingkah/ pakaiannya serasa  
terlepas/ berdebar-dedar hati Diah Arini/  
tubuhnya serasa akan roboh/ kemudian ia  
berucap untuk menenangkan perasaannya  
yang sedang galau// (Pupuh *Sinom*, bait ke-  
10).

Kutipan ini menggambarkan Diah  
Arini kembali mendapatkan rayuan gombal  
oleh Raja Canda. Diah Arini dirayu serta  
dipuji-puji dengan mengatakan bahwa  
kepintarannya bagaikan Dewi Saraswati  
serta kecantikannya bagaikan Dewi Ratih.  
Akan tetapi, sedikit pun Diah Arini tidak  
menanggapi dan terpancing akan rayuan  
tersebut. Diah Arini hanya bisa membisu  
untuk mempertahankan dirinya agar tidak  
termakan bujuk rayuan manis Raja Canda.  
Hal membisu dilakukan Diah Arini untuk  
meminimalisasi kesalahan yang diucapkan  
dari bibinya. Di dalam hatinya, Diah Arini  
sebenarnya ingin sekali untuk menolak  
rayuan maupun ajakan dari sang raja. Akan  
tetapi, jika Diah Arini sedikit saja salah  
berbicara nyawanya pun akan terancam.

Oleh sebab itu, Diah Arini hanya bisa  
bertahan dengan cara membisu sambil  
memikirkan rencana untuk mengalahkan  
sang raja. Di dalam kebiasuannya itu, Diah  
Arini tidak hanya sekadar berdiam diri, ia  
pun berusaha untuk tenang dan mencari  
jalan keluar agar dapat terbebas dari  
ketertindasan Raja Canda.

### 3. Perempuan Menikam: Melawan Ketertindasan

Seorang perempuan tidak selamanya  
dapat ditindas oleh kaum laki-laki. Kadang  
kala seorang perempuan mampu untuk  
melawan dominasi penguasa kaum laki-  
laki. Supaya terbebas dari ketertindasan,  
dalam keadaan terdesak seorang perempuan  
dapat menikam untuk melawan akan  
ketertindasan yang dilakukan kaum laki-  
laki. Menikam berarti menusuk dengan  
senjata tajam (Sugono, 2008: 1461).

Di dalam *Geguritan Maniguna*, sosok  
Diah Arini selalu mendapat tekanan dan  
paksaan dari raja-raja yang ingin menjadik-  
kan dirinya sebagai permaisuri. Tekanan  
maupun paksaan yang dialami Diah Arini  
merupakan bagian dari pengelompokan kelas  
kelas masyarakat. Pengelompokan kelas-  
kelas masyarakat yang terdapat dalam  
*Geguritan Maniguna* terlihat antara kaum  
raja dengan kaum rakyat. Kaum raja yang  
bercirikan memiliki kekuatan, kekuasaan,  
dan kekayaan yang berlimpah menyebabkan  
berbuat semena-mena. Sebaliknya,  
kaum rakyat yang bercirikan tidak memiliki  
kekayaan, kekuasaan, dan bahkan sangat  
lemah menyebabkan mudah untuk ditindas.  
Berbagai cara yang dilakukan oleh para  
raja itu, seperti halnya memaksa, merayu,  
dan sampai membunuh. Raja Nandana dan  
Raja Canda melakukan hal itu, guna ingin  
memiliki Diah Arini sebagai permaisurinya.  
Akan tetapi, Diah Arini tidak tinggal diam, ia  
berusaha sekuat tenaga untuk melawan  
semua tekanan maupun ketertindasan itu.  
Hal tersebut tercermin dalam kutipan  
berikut ini.

*Ri wusan angucap-ucap/ masarengari  
mungghah ing kuda gelis/ sang ayu aneng*



*pungkur/ pamargi gagancangan/ mirig  
gunung bala mantri doh ring pungkur/ rika  
Sang Diah olih nyingsiang/ kasuduk Sang  
Narapati// (Pupuh Pangkur, bait ke-26).*

*Sapisan trus gigir ira/ pejah tiba ri sor ing  
gili alit/ sang ayu raris nyaru/ matinggal  
mangisuwang/ tan kaweruhan ngungsi  
layon sang abagus/ tan kocapan maring  
ewan/ prapteng sawa sang suami// (Pupuh  
Pangkur, bait ke-27).*

Terjemahannya:

Setelah berbincang-bincang/ bersama-sama  
naik ke atas kuda/ Diah Arini berada di  
belakang/ perjalanan tergesa-gesa/ dengan  
menyusuri gunung meninggalkan bala  
tentara di belakang/ di sana Diah Arini  
mendapat kesempatan/ Sang Raja ditikam-  
nya// (Pupuh Pangkur, bait ke-26).

Sekali tembus punggungnya/ lalu mati di  
nusa kecil/ Diah Arini menyamar/ segera  
meninggalkan/ tiada lain untuk mencari  
suaminya/ tak diceritakan dalam perjalanan/  
dilihatlah mayat suaminya// (Pupuh Pangkur,  
bait ke-27).

Kutipan ini menggambarkan sosok  
Diah Arini yang begitu gagah berani melawan  
ketertindasan dari Raja Nandana dengan  
cara menikamnya hingga meninggal. Diah  
Arini berani melawan Raja Nandana karena  
ia sangat dendam akan kematian suaminya  
yang dibunuh di hadapannya. Hal ini yang  
menyebabkan Diah Arini menjadi bangkit  
dan berani untuk memberontak melawan  
kekuasaan yang lebih dominan. Akan  
tetapi, tidak semua perempuan berani untuk  
bangkit & melawan ketertindasan tersebut.  
Seorang perempuan harus mempunyai  
keberanian untuk melawan agar terbebas  
dari belenggu ketertindasan yang dilakukan  
kaum laki-laki.

Diah Arini & Maniguna kembali men-  
dapat tekanan serta penindasan dari Raja  
Canda. Raja Canda pun kembali membunuh  
suami Diah Arini. Akan tetapi, Diah Arini  
lagi-lagi tidak tinggal diam. Ia juga berusaha  
keras untuk dapat melawan dari penindas-

an Raja Canda dengan cara menikamnya.  
Hal tersebut tersirat dalam kutipan berikut  
ini.

*Diah Arini sayan merang/ eling ri pejah  
sang suami/ sampun anyud ring sagara/  
kebus idepe luih apui/ kabatek satieng laki/  
raris dane ngunus duhung/ mijil geni  
angorob/ kawegan Sang Narapati/ tur  
kasuduk/ Sang Nata geseng saksana//  
(Pupuh Sinom, bait ke-14)*

Terjemahannya:

Diah Arini semakin dendam/ karena  
teringat akan kematian suaminya/ yang  
terhanyut di tengah lautan/ panas hatinya  
bagaikan api/ karena teringat akan  
kesetiaan kepada suami/ lalu Diah Arini  
menghunus keris/ dan mengeluarkan api  
berkobar-kobar/ Sang Raja terkejut/ lalu  
ditikam/ Sang Raja akhirnya hangus  
terbakar// (Pupuh Sinom, bait ke-14).

Kutipan di atas menggambarkan betapa  
beraninya Diah Arini melawan ketertindasan  
dari Raja Canda. Ia pun dengan gagah-  
nya menghunus keris pusaka bertuah dari  
Raja Canda kemudian langsung menikam-  
nya. Seketika itupun juga Raja Canda  
akhirnya meninggal dan mayatnya hangus  
terbakar menjadi abu. Diah Arini mendapat  
keberanian untuk membunuh Raja Canda  
karena ia sangat sedih dan dendam ketika  
teringat akan suaminya dibunuh oleh Raja  
Canda. Rasa dendam itu membuat Diah  
Arini menjadi bangkit dan berani untuk  
melawan ketertindasan dari Raja Canda.

## 2.2 Bentuk Nonfisik Resistansi Perempuan Dalam Teks *Geguritan Maniguna*

### 1. Perempuan Pintar: Cerdik Melihat Kesempatan.

Kebanyakan orang beranggapan  
bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah  
bidang yang netral. Kesadaran orang tumbuh  
ketika Foucault untuk pertama kalinya  
mempersoalkan bahwa dalam pengetahuan  
ternyata mengandung kekuasaan (*power*).



Artinya, antara pengetahuan & kekuasaan tidak bisa dipisahkan (Fakih, 2008: 41). Jika seorang perempuan memiliki pengetahuan yang tinggi (pintar) dan mampu untuk menggunakannya dengan baik, perempuan tersebut akan memiliki kekuasaan yang mampu untuk menandingi kekuasaan laki-laki. Kepintaran berarti kepandaian; kecakapan; kecerdasan (Sugono, 2008: 1078).

Di dalam *Geguritan Maniguna*, digambarkan seorang tokoh perempuan yang mampu untuk mengelabui para raja yang hendak menindas dirinya. Berkat kepintarannya, Diah Arini mampu berpikir dengan cerdas & memanfaatkan kesempatan yang ada di sekitarnya dengan baik. Seperti halnya Diah Arini mampu untuk mengelabui dan mengalahkan Raja Nandana. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut ini.

*Sang ayu masawur aris/ wireh mula jati  
pradnyan/ pramangke mangawe naya/  
"Singgih sadnya Sri Narendra/ ampuna  
kang kawula/ langgia amidi Sang Prabhu/  
wenten kakan titiang ical// (Pupuh  
Semarandana, bait ke-2).*

*Maniguna akakasih/ yan sampun kasidan  
prapta/ rika manehta Sang Katong/  
asrahaken jiwa-raga// Sang Nata raris  
ngucap/ "Mangke sun kinon angruruh/  
ayuwe sira manangsaya// (Pupuh  
Semarandana, bait ke-3).*

Terjemahannya:

Sang Putri menjawab dengan tenang/  
karena memang seorang gadis yang pandai/  
ketika mendapat akal/ "Baiklah paduka/  
mohon hamba dimaafkan/ karena lancang  
memohon kepada tuanku/ ada saudara  
hamba yang hilang// (Pupuh *Semarandana*,  
bait ke-2).

Yang bernama Maniguna/ jika ia berhasil  
didatangkan/ pada saat itulah hamba/  
menyerahkan diri// Sang Raja menjawab/  
"Kini aku akan memerintahkan untuk men-  
carinya/ engkau tidak perlu kuatir"// (Pupuh  
*Semarandana*, bait ke-3).

Kutipan di atas menggambarkan sosok Diah Arini yang sangat pintar sekali untuk mengelabui Raja Nandana. Diah Arini dengan cerdas menyuruh Raja Nandana untuk mencarikan kakaknya yang telah hilang, padahal ia tidak memiliki saudara kandung. Kakak yang dimaksudkan oleh Diah Arini adalah suaminya sendiri yang telah lama pergi tidak kunjung kembali. Supaya Raja Nandana lebih percaya lagi dengan ucapannya. Diah Arini juga mengatakan, jika kakaknya sudah ditemukan ia pun akan bersedia menyerahkan dirinya, baik jiwa maupun raganya untuk Raja Nandana. Begitulah cara Diah Arini untuk mengelabui sang Raja Nandana, berkat kepintaran yang dimilikinya agar dapat bertemu lagi dengan suaminya.

Berkat kepintaran, kesempatan, dan keberanian yang dimilikinya, Diah Arini mampu untuk membunuh Raja Nandana. Hal tercermin tercermin pada kutipan berikut ini.

*Ri wusan angucap-ucap/ maserengan  
munggah ing kuda gelis/ sang ayu aneng  
pungkur/ pamargi gagancangan/ mirig  
gunung bala mantri doh ring pungkur/ rika  
Sang Diah olih nyingsiang/ kasuduk Sang  
Narapati// (Pupuh *Pangkur*, bait ke-26).*

Terjemahannya:

Setelah berbincang-bincang/ bersama-sama  
naik ke atas kuda/ Diah Arini berada di  
belakang/ perjalanan, secara tergesa-gesa/  
menyusuri gunung meninggalkan bala  
tentara di belakang/ di sana Diah Arini men-  
dapat kesempatan/ Sang Raja ditikamnya//  
(Pupuh *Pangkur*, bait ke-26).

Kutipan ini menggambarkan bahwa Diah Arini yang dalam keadaan terdesak, ia mampu untuk berpikir membunuh Raja Nandana. Pada saat itu, Diah Arini dibawa pergi oleh Raja Nandana ke istananya. Ia melihat bahwa sang Raja Nandana begitu senangnya ketika mendapatkan dirinya sehingga sang raja lupa akan pasukan yang mengawalinya. Ketika keduanya sudah sangat jauh meninggalkan pasukannya, dengan kepintaran yang dimiliki Diah Arini dengan



cepat mampu membaca kesempatan di sekitarnya. Tanpa ragu-ragu kemudian Diah Arini menusuk sang raja dari belakang, yang akhirnya Raja Nandana jatuh tersungkur dan meninggal. Diah Arini sangat mudahnya membunuh sang Raja Nandana karena sang raja tanpa pengawalan dari prajuritnya. Diah Arini dapat membunuh Raja Nandana karena berkat kepintaran dan keberanian yang dimilikinya sehingga dengan mudahnya membaca keadaan di sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang perempuan harus memiliki kepintaran agar tidak mudah diperdayai dan tidak selalu mengalami ketertindasan oleh kaum laki-laki.

Hal yang sama juga dilakukan Diah Arini untuk mengelabui Raja Canda. Diah Arini dengan kepintarannya, juga dapat mengelabui Raja Canda dengan cara memuji kehebatan dan kemegahan istana Canda. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut ini.

*"Sadnya Nata tan pahingan/ pradnyane apupuji/ ri ngwang nisrupa tan tulak/ kewala wengi jantosin/ adoh ngwang tan sahiring/ kadi gula wus inemu/ kapan manise ilang/ ris-arisen ratu mangkin/ lintang kasub/ jaya satru sabuwana// (Pupuh Sinom, bait ke-11).*

*Gawok titiang mangatonang/ becik purine iriki/ tan bineng Smaraloka/ pamupulan sarwa lewih/ pantes ratun ing bumi/ paranata padanungkul/ manyerahang sanagara/ sami tinut saha bakti/ lintang kasub/ apa maka pangasoran"// (Pupuh Sinom, bait ke-12).*

*"Duh dewa sang kadi sinwam/ ada ne kalikiran kris/ tan papasah ri kakanta/ lewih guna mahasakti/ panugrahan Hyang Widhi/ yan tebahang api murub/ dadi ngeseng sarwa galak"/ sampun wengi sane mangkin/ "Nunas ratu/ munggah mungguh ing pakasutan"// (Pupuh Sinom, bait ke-13).*

Terjemahannya:

"Sungguh seorang raja yang hebat/ kehebatannya telah diakui/ dengan orang

macam apapun tidak pernah mundur/ namun tunggulah ketika malam hari/ mustahil ada orang yang berkhianat/ bagaikan gula yang telah diperoleh/ kapan manis gula itu bisa hilang/ bersiap-siaplah Paduka sekarang/ amat sakti/ dapat menaklukkan musuh sejagat raya ini // (Pupuh Sinom, bait ke-11).

Terpesona hamba melihat/ bagus istananya di sini/ tak lain seperti istana Dewa Smara/ semuanya serba indah/ pantas menjadi raja di bumi/ semua raja pada takluk/ menyerahkan semua negeri/ semua patuh & hormat/ sangat terkenal/ apa yang menyebabkan itu semua"// (Pupuh Sinom, bait ke-12).

"Duhai adinda bagaikan sari bunga/ ini ada sebilah keris/ yang tak pernah terpisah dariku/ sangat berguna dan mempunyai kesaktian/ anugrah dari Tuhan/ kalau dihunus akan mengeluarkan api/ yang dapat membakar segala yang jahat"/ setelah malam/ "Marilah adinda/ naik pergi keperaduan"// (Pupuh Sinom, bait ke-13).

Kutipan di atas menggambarkan betapa cerdasnya Diah Arini untuk mengelabui sang Raja Canda. Diah Arini mengelabui Raja Canda dengan menggunakan rayuan manisnya yang membuat sang raja menjadi lengah serta merasa sombong, sehingga dapat membunuh dirinya sendiri karena rahasia kesaktiannya sudah diketahui. Begitu mudahnya Diah Arini mengalahkan sang Raja Canda berkat kepintaran yang dimilikinya. Ketika Raja Canda lengah, Diah Arini dengan cepat membaca keadaan dan segera mengambil keris pusaka bertuah lalu menikamnya hingga meninggal. Berkat kepintaran, keberanian, dan kesempatan yang dimiliki, Diah Arini mampu untuk mengalahkan ketertindasan dan dominasi dari para raja yang ingin memperistri dirinya.

## 2. Perempuan Religius: Percaya Adanya Tuhan

Pembicaraan mengenai hubungan sastra dan agama, lebih cenderung menggunakan istilah religi dan religius daripada



menggunakan istilah relegi dan agama. Pada mulanya sastra adalah religius, hanya saja kalau agama lebih menunjuk pada kelembagaan & kebaktian terhadap Tuhan dalam aspek resmi, sedangkan religius lebih melihat aspek ke dalam lubuk hati, riak getaran nurani yang pribadi, dan sikap personal yang merupakan misteri bagi orang lain (Mangunwijaya, 1982:11). Kepercayaan berarti anggapan atau suatu keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata (Sugono, 2008: 1053).

Di dalam *Geguritan Maniguna*, tercermin sosok Diah Arini yang merupakan sosok perempuan religius karena sangat percaya akan adanya Tuhan. Setiap saat Diah Arini selalu berkeluh kesah dalam hatinya kepada Tuhan dengan menceritakan tentang semua penderitaan dan kesedihan yang dialaminya. Ia berharap setelah berkeluh kesah kepada Tuhan agar selalu diberikan pertolongan. Terlihat jelas bahwa Diah Arini sangat percaya kepada Tuhan karena sesusah apa pun rintangan yang menghadang dirinya semuanya itu pasti akan ada jalan keluarnya.

Di dalam ajaran Agama Hindu yang terdapat dalam buku *Upadeça*, ada lima macam kepercayaan yang disebut dengan *Panca Sradha*. Kelima macam kepercayaan itu, antara lain: (1) percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa), (2) percaya dengan adanya *Atma*, (3) percaya dengan adanya hukum *Karma Phala*, (4) percaya dengan adanya *Samsara* (Punarbhawa), dan (5) percaya dengan adanya *Moksa* (Surpha, 1978: 14). Diah Arini menjalankan salah satu kepercayaan dari ajaran *Panca Sradha*, yaitu percaya dengan adanya Tuhan. Berkat pertolongan dan anugrah dari Tuhanlah, akhirnya ia mampu keluar dari kesengsaraan yang dialaminya.

Kepercayaan Diah Arini terhadap Tuhan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh alam yang dapat membantu keduanya melarikan diri dari istana sang raja. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

*Tan ucapa Sang Maniguna/ sampun kapanggih ring Diah Arini/ Sang Hyang Surya sampun surup/ patut mapasang dammar/ udan angin mangalinus kayu rubuh/ manibanin bale meka/ katahurag pada anjerit//* (Pupuh Pangkur, bait ke-10).

*Irika Sang Maniguna/ masarengan Sang Diah Arini mijil/ nyaru ring wong manjing metu/ mamargi gagancangan/ Sang Narendra manakonang sang ahayu/ kalawan Sang Maniguna/ kahuningan ta ana karit//* (Pupuh Pangkur, bait ke-11).

Terjemahannya:

Tidak diceritakan Sang Maniguna/ sudah ditemukan oleh Diah Arini/ matahari sudah mulai terbenam/ harus menyalakan lampu/ hujan angin bertiup kayu roboh/ mengenai tempat mereka ditimpa semua pada menjerit// (Pupuh Pangkur, bait ke-10).

Disanalah Sang Maniguna/ muncul bersama an dengan Sang Diah Arini/ menyelinap pada orang-orang yang belalu-lalang/ berjalan tergesa-gesa/ Sang Raja menanyakan tentang Sang Ayu/ beserta Sang Maniguna/ yang diketahuinya telah tidak ada (menghilang)// (Pupuh Pangkur, bait ke-11).

Kutipan di atas menggambarkan, ketika Diah Arini dan Maniguna bertemu tiba-tiba hal yang aneh terjadi. Seketika itu pun juga hujan dan angin kencang bertiup yang akhirnya merobohkan pohon-pohon & rumah-rumah penduduk. Pada saat itulah, kedua pasang suami-istri tersebut diam-diam melarikan diri dari istana. Berkat kepercayaan Diah Arini kepada Tuhan yang akhirnya membebaskan mereka dari tekanan. Kejadian-kejadian gaib yang ada di luar nalar manusia merupakan kehendak dari Tuhan. Diah Arini & Maniguna merupakan orang yang baik, untuk itu selalu dilindungi dan diberikan jalan yang terbaik dalam hidupnya.

Kejadian gaib juga terjadi ketika Maniguna dibunuh di tengah hutan oleh Raja Nandana. Melihat suaminya terbang tak bemyawa, hati Diah Arini menjadi sangat



sedih serta memohon pada Tuhan agar supaya suaminya dapat dihidupkan kembali. Seketika itu, muncullah dua ekor ular yang merupakan utusan dari Tuhan kemudian memberikan petunjuk kepada Diah Arini untuk menghidupkan kembali suaminya. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut ini.

*Durung puput asasambat/ dadyana mayan ing Hyang Widhi masih/ katon ula istri-kakung/ akrama ring janggala/ mapulilit garini ngemasi antu/ sang kakung kagiat mulinga/ ngambil kayu ngusadan!!!* (Pupuh Pangkur, bait ke-31).

*Gelis urip wus sinembar/ paripurna tingkahe kadi nguni/ raris icai ngungsi semput/ Sang Diah manyadia nulad/ ngambil taru cinanggeman dekdek sampun/ kasembar raris sang pejah/ anuli urip matangil!* (Pupuh Pangkur, bait ke-32).

Terjemahannya:

Belum selesai perkataannya/ lalu ada bentuk penjelmaan Hyang Widhi yang kasihan/ dilihatlah ular laki-perempuan/ memadu kasih di ladang/ dililit yang perempuan lalu mati/ sang laki terkejut melihatnya/ lalu mengambil ranting kayu untuk mengobatinya// (Pupuh Pangkur, bait ke-31).

Seketika hidup setelah disemur/ kembali seperti semula/ lalu menghilang menuju tempat yang jauh/ Sang Diah bermaksud meniru/ lalu mengambil ranting kayu dikunyah sampai lumat/ lalu disemurkan pada suaminya/ segera hidup dan bangun// (Pupuh Pangkur, bait ke-32).

Kutipan di atas menggambarkan Diah Arini yang sangat percaya adanya Tuhan. Setelah mendapatkan mukjizat yang diberikan kepada Tuhan dengan jalan memperlihatkan sepasang ular yang sedang menghidupkan pasangannya. Melihat kedua ular itu, Diah Arini kemudian meniru ular tersebut dan akhirnya dapat menghidupkan kembali suaminya. Sosok perempuan religius yang ditunjukkan Diah

Arini, yang sangat percaya akan adanya Tuhan merupakan salah satu bentuk resistansi perempuan untuk terbebas dari ketertindasan kaum laki-laki.

Keajaiban terulang kembali ketika Diah Arini sedang kebingungan mencari mayat suaminya yang telah dibuang ke tengah lautan oleh Raja Canda. Diah Arini tak henti hentinya memohon kepada Tuhan agar dipertemukan kembali dengan suaminya. Akhirnya Diah Arini mendapat petunjuk dari Tuhan melalui petir yang menunjukkan arah keberadaan mayat suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*"Ah ah kita urip ingwang/ apa sukanta ring urip/ nah jiwa Si Kalantaka/ rampasana den agati"/ Sang Ayu maningali/ suteja awor ing limu/ sahatatit kumedap-dap/ sawang tingal mangulapin/ kadi tuduh/ ri ana sang sampun linall* (Pupuh Sinom, bait ke-18).

*Pamargine manganggalang/ ngetut kumedap ing tatit/ tan ucapan sireng alas/ sampun rawuh ring pasisi/ nuhut pasisi sedih/ mangulame sang abagus/ kacingak makambangan/ sang ahayu manyagjagin/ tur kasawup/ raris bakta kadahetan//* (Pupuh Sinom, bait ke-19).

*Taline wus linukaran/ Raden Mantri mangalintik/ rinareban pandan rangkang/ samipan ing karang asti/ eling ring sedanang urip/ glis Sang Diah ngambil taru/ kapakpak kasembarang/ mangalilir Raden Mantri/ raris bangun/ ngucap soca patalahan//* (Pupuh Sinom, bait ke-20).

Terjemahannya :

"Ah apa gunanya aku masih hidup/ apa kesenanganmu dalam hidup/ nah jiwa si kalantaka/ diambil dengan cepatnya"/ Sang Ayu melihat/ ada sinar di dalam awan/ ada petir yang menyala-nyala"/ dilihat bagaikan memanggil/ sebagai petunjuk/ bahwa ada yang telah mati// (Pupuh Sinom, bait ke-18).

Jalannya dipercepat/ mengikuti sinar kilat itu/ tidak diceritakan beliau di dalam hutan/ telah tiba di tepi pantai/ menyusuri tepi



pantai dengan hati sedih/ menyebut-nyebut suaminya yang telah meninggal/ dilihatlah mengambang/ sang ayu mendekati/ dan diambil/ lalu dibawa ke daratan// (Pupuh *Sinom*, bait ke-19).

Setelah talinya dilepaskan/ sang pangeran diletakkan/ di bawah pohon pandan/ di tepi batu karang/ teringat akan kematian suaminya yang terdahulu/ segera ia mengambil kayu/ dikunyahnya dan disemburkan/ bergeraklah Maniguna/ kemudian bangun/ matanya diusap-usapkannya// (Pupuh *Sinom*, bait ke-20).

Kutipan di atas menggambarkan, betapa besarnya kepercayaan Diah Arini kepada Tuhan yang akhirnya bisa mempertemukan dan menghidupkan kembali suaminya yang telah meninggal untuk kedua kalinya. Kepercayaan Diah Arini pada Tuhan, membuat ia dapat hidup bersama lagi dengan suaminya. Mukjizat yang diberikan oleh Tuhan dapat dialami semua orang, tergantung pada perbuatannya masing-masing. Apabila perbuatannya baik, maka karma yang didapatkan juga baik. Begitu pun sebaliknya, jika perbuatannya jahat maka karma yang didapatkannya pun akan buruk. Sebagai manusia ciptaan Tuhan, hendaknya kita tidak boleh lupa akan kebesaran-Nya karena hanya beliaulah yang dapat menentukan hidup dan matinya setiap orang.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Simpulan

Resistansi merupakan suatu bentuk keberanian, perjuangan, dan perlawanan yang dilakukan sebagai strategi untuk membebaskan diri dari hegemoni kaum penguasa. Bentuk resistansi perempuan dalam teks *Geguritan Maniguna*, dibagi menjadi dua, yaitu dimensi fisik dan dimensi non fisik. Bentuk dimensi fisik resistansi perempuan dalam teks *Geguritan Maniguna*, meliputi: (1) Perempuan menangis: menolak paksaan, sebesar apa pun tekanan yang terjadi pada seorang perempuan, sedikit tidaknya

ia mampu untuk bertahan dari tekanan itu dengan menangis, merintih, dan menjerit. Jika dicermati kembali, seorang perempuan yang menangis ketika dalam keadaan yang tertindas merupakan bentuk dari suatu keberanian seorang perempuan; (2) Perempuan membisu: menahan rayuan, di dalam *Geguritan Maniguna*, tercermin sosok Diah Arini yang sudah memiliki suami dan menjadi bahan perebutan oleh Raja Nandana dan Raja Canda. Kedua raja itu bersikeras tetap ingin membujuk dan merayu agar supaya Diah Arini mau menjadi permaisuri sang raja, akan tetapi sedikit pun Diah Arini tidak terpancing akan rayuan itu. Diah Arini hanya bisa membisu untuk bertahan dari rayuan sang raja. Hal itu dilakukan Diah Arini untuk meminimalisasi kesalahan yang diucapkan dengan cara membisu; (3) Perempuan menikam: melawan ketertindasan, kekerasan dapat saja terjadi dalam berbagai bentuk. Ia dapat berupa kekerasan fisik dengan tubuh (raga) sebagai objek kekerasannya dan bisa pula kekerasan psikologis (jiwa). Seperti halnya dalam *Geguritan Maniguna*, Diah Arini mengalami ketertindasan dari para raja yang ingin menjadikan dirinya sebagai permaisuri. Berbagai cara dilakukan oleh kedua raja itu, seperti halnya memaksa, merayu, bahkan sampai membunuh suaminya. Akan tetapi, Diah Arini tidak tinggal diam, perlawanan yang dilakukan Diah Arini dengan cara menikam Raja Nandana dan Raja Canda hingga meninggal. Tidak selamanya seorang perempuan terus mengalah dan tertindas dari dominasi kaum laki-laki.

Bentuk dimensi non fisik resistansi kaum perempuan dalam teks *Geguritan Maniguna*, meliputi: (1) Perempuan pintar: cerdik melihat kesempatan, pengetahuan ternyata mengandung kekuasaan (*power*). Artinya, jika seorang perempuan memiliki pengetahuan tinggi dan mampu untuk menggunakannya dengan baik, perempuan itu akan memiliki kekuasaan yang mampu untuk menandingi kekuasaan laki-laki; (2) Kaum perempuan religius: percaya adanya Tuhan, pada mulanya segala sastra adalah religius. Di dalam *Geguritan Maniguna*,



tercermin sosok Diah Arini yang sangat percaya terhadap Tuhan. Diah Arini berharap setelah berkeluh kesah, Tuhan akan memberikan pertolongan atas semua penderitaan yang dialaminya. Mukjizat yang diberikan dari Tuhan dapat dialami oleh setiap orang, hal ini tergantung dari pikiran dan perbuatannya. Jika perbuatannya baik maka karma yang didapatkan juga baik. Begitu pun sebaliknya, jika perbuatannya jahat maka karma yang didapatkan pun akan buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa., 2008, *Bias Gender: Perkawinan Terlarang pada Masyarakat Bali*, Udayana University Press, Denpasar.
- Barry, Peter., 2010, *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Terjemahan Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Brooks, 1997, *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Fakih, Mansour., 2008, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, INSISTPress, Yogyakarta.
- Fromm, Erich., 2011, *Cinta, Seksualitas, & Matriarki*. Terjemahan Pipiet Maizier. *Love, Sexuality and Matriarchy about Gender*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Mangunwijaya, Y. B. 1982., *Sastra dan Religiositas*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sancaya, IDG. Windhu, dkk., 1996, "Citra Wanita dalam Sastra Bali Tradisional dan Modern: Sebuah Tinjauan Berdasarkan Kritik Sastra Feminis" (Laporan Penelitian). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Santoso, Anang. 2009, *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suarka, I Nyoman., 2007, *Kidung Tantri Pisacarana*. Pustaka Larasan, Denpasar.
- Sugono, Dendy., 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gramedia, Jakarta.
- Vickers, Adrian., 2005, *Journeys of Desire a Study of the Balinese Text* Malat. KITLV Press, Leiden
- Wareing, S., 1999, *Language and Gender. Dalam Thomas, L. & Wareing, S. (Eds), Language, Society and Power: An Introduction* (hlm. 65-78). London & Routledge, New York.
- Zoetmulder, P.J., 1985, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko S.J. Djambatan. Jakarta.

## \*) CURRICULUM VITAE :



Ida Bagus Made Wisnu Parta lahir di Denpasar pada tanggal 21 Mei 1987 Strata Satu (S1) Jurusan Sastra Daerah Bali FS. UNUD Denpasar tamat tahun 2009 Lalu melanjutkan Strata 2 dengan konsentrasi Wacarana Sastra Program Studi Ilmu Linguistik FS. UNUD tamat tahun 2012. Penulis saat ini adalah dosen pada Program Studi Sastra Daerah Bali FKIP Universitas Dwijendra.